

Pascatrauma Mempengaruhi Perubahan Kepribadian Tokoh Zainuddin dalam Novel *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck* Karya Buya Hamka

Puput Supriyanti, Siti Fatimah, Pipit Mugi Handayani
Universitas PGRI Semarang
puputriyanti209@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan perubahan kepribadian pascatrauma yang dialami tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck*. Manfaat penelitian tersebut adalah menambah informasi terkait pascatrauma yang dapat dialami oleh orang lain. Penelitian ini menggunakan kajian Psikologi sastra. Hal tersebut digunakan untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama dalam novel. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah deskripsi. Teknik yang digunakan adalah kualitatif untuk menganalisis data. Berdasarkan teori Sigmund Freud bahwa kepribadian manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar manusia yaitu Id, Ego, dan Superego. Keinginan naluri birahi (Id) yang dimiliki Zainuddin tidak dapat terpenuhi yaitu untuk menikah dengan Hayati, namun keluarga Hayati menolak dan menganggap Zainuddin tidak bersuku, sehingga penolakan tersebut yang membuat Zainuddin mengalami trauma. Kepribadian Zainuddin mengalami perubahan pascatrauma yang memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah Zainuddin lebih murah hati dan dermawan, sedangkan dampak negatifnya adalah Zainuddin tidak mampu membuka hati untuk wanita lain selain Hayati.

Kata kunci: kepribadian pascatrauma, psikologi sastra, tokoh dalam novel

Abstract

*The purpose of this research is to prove the post-traumatic personality changes experienced by the character Zainuddin in the novel *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck*. The benefit of this research is to add information related to post-trauma that can be experienced by other people. This study uses the study of literary psychology. It is used to describe the personality of the main character in the novel. The data collection method in this study is description. The technique used is qualitative to analyze the data. Based on Sigmund Freud's theory that human personality is influenced by the human subconscious, namely the Id, Ego, and Superego. Zainuddin's instinctive desire for lust (Id) could not be fulfilled, namely to marry Hayati, but Hayati's family refused and considered Zainuddin to have no ethnicity, so this refusal traumatized Zainuddin. Zainuddin's personality underwent post-traumatic changes which had both positive and negative impacts. The positive impact is that Zainuddin is more generous and generous, while the negative impact is that Zainuddin is unable to open his heart to women other than Hayati.*

Keywords: characters in novels, literary psychology, post-traumatic personality

Pendahuluan

Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan, kepribadian, tingkah laku, emosi, dan perasaan manusia dalam menghadapi masalah dan memecahkan masalah. Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu. Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari kejiwaan dan psikis manusia (Minderop, 2010:8). Masalah kejiwaan manusia dapat berupa kelaikan perilaku, trauma yang dialami manusia atau kondisi yang memuat manusia mengalami stress hingga depresi. Manusia dilahirkan memiliki kepribadian yang menjadi ciri khas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kepribadian manusia dibentuk berdasarkan faktor bawaan, lingkungan yang ditinggali dan pengalaman yang terjadi di masa lampau. Karya sastra dan psikologi memiliki kaitan erat. Psikologi sastra dipengaruhi oleh kejiwaan pengarang dalam menuliskan sebuah karya sastra.

Psikologi kepribadian adalah psikologi yang mempelajari kepribadian manusia dengan objek penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku manusia (Minderop, 2010:8). Faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, faktor bawaan, serta faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian (Minderop, 2010:20). Manusia dapat mengembangkan potensi dalam dirinya melalui kepribadian yang dimilikinya. Manusia memiliki ingatan, pengalaman di masa lampau, dan lingkungan tempat tinggal sebagai faktor pembentuk kepribadiannya.

Perubahan dalam diri manusia dipengaruhi oleh peristiwa yang dialaminya. Perubahan menjadi pribadi yang lebih baik dan mengarah ke hal yang positif menjadikan hidup manusia lebih baik, perubahan ke hal yang negatif menjadikan manusia tidak dapat mengenali dirinya sendiri sehingga perlu dorongan dari orang lain. Kepribadian manusia mempengaruhi kepribadian pengarang dalam menuliskan karya sastra. Karya sastra dipengaruhi oleh psikologi pengarang untuk mengembangkan imajinasi yang kreatif.

Kepribadian manusia dipengaruhi oleh dinamika kepribadian. Menurut Freud (2021:xxvii) dinamika kepribadian dibagi menjadi Id, Ego, dan Superego. Id yang bertempat sepenuhnya dalam ketakdasaran, ego berada pada prakesadaran, Superego bertempat terutama dalam ketaksadaran tapi tak sepenuhnya. Analogi penggambaran peran Id, Ego, dan Superego adalah Id adalah kuda, Ego adalah pengendaranya. Kuda memiliki keinginan untuk berlari ke tempat tertentu, pengendralah yang menentukan apakah realistis atau tidak untuk menuruti keinginan itu. Pertimbangan sang pengendara itu didasari pada rambu-rambu yang dia ketahui, rambu-rambu tersebutlah yang disebut Superego (Freud, 2021:xxvii). Wawasan tentang dinamika psikis yang mempengaruhi terminologi dan deskripsi diperoleh tiga istilah yang disebut kesadaran (*Ksd*), prakesadaran (*Pksd*), dan Ketaksadaran (*Ktsd*) (Freud, 2021:6).

Pendapat Freud diperkuat oleh Minderop (2011:21) yang berpendapat bahwa Id merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. Id tidak ada kontak dengan realitas, Ego menganut pada prinsip realitas. Ego manusia mempertimbangkan kepuasan diri manusia sendiri atau tidak, sedangkan Superego mengacu pada prinsip moralitas dalam kepribadian. Id adalah keinginan dasar manusia yang mengatur emosi, amarah, kesedihan, kecewa, birahi, lapar, dan lain-lain. Keinginan manusia yang tidak terpenuhi akan mempengaruhi emosi manusia sehingga menimbulkan perasaan kecewa. Peristiwa kecewa, amarah, ketakutan, kecemasan dalam menimbulkan trauma dalam diri manusia.

Trauma merupakan satu peristiwa yang menimbulkan rasa sakit dan luka berat akibat peristiwa traumatis yang menimpa seseorang baik secara fisik, maupun psikis. Trauma dapat

dialami oleh siapa saja. Seseorang yang mengalami trauma dapat menimbulkan stress sehingga mengganggu psikis seseorang tersebut. stress dan trauma yang dialami akibat kejadian hebat yang menimbulkan perasaan sakit pada seseorang, baik fisik maupun mental yang menyebabkan seseorang mengalami gangguan psikologi disebut dengan gangguan stress pascatrauma (Hatta, 2016:3). Kejadian traumatis yang dialami seseorang yang mampu mengatasi rasa trauma tersebut tidak berdampak negatif, sedangkan orang-orang tertentu yang tidak mampu mengatasi traumanya dengan tuntas dapat memberikan dampak negatif, hal tersebut akan berpengaruh terhadap perilakunya di kemudian hari apabila berjalan dalam jangka panjang (Hatta, 2016:4).

Perubahan pascatrauma tersebut yang dialami oleh tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck* karya Buya Hamka. Buya Hamka mendeskripsikan kepribadian tokoh Zainuddin seorang pemuda yang pandai, rendah hati, suka menolong. Zainuddin yang memiliki perasaan suka kepada Hayati sejak pertama bertemu Hayati berusaha untuk mengutarakan perasaannya kepada Hayati. Sikap dan penuturan Zainuddin yang lemah lembut dan latar belakang keluarga Zainuddin yang sejak kecil menjadi yatim piatu membuat Hayati jatuh cinta dengan Zainuddin. perbedaan adat yang membuat Zainuddin dan Hayati tidak dapat bersama. Zainuddin yang dianggap orang bugis dan Hayati yang merupakan keturunan Minangkabau tidak diizinkan untuk menikahi Zainuddin.

Penghinaan keluarga Hayati kepada Zainuddin membuat Zainuddin kecewa dan sakit hati. Lamaran Zainuddin yang ditolak oleh keluarga Hayati dan menjodohkan Hayati dengan laki-laki lain membuat Zainuddin harus menahan sakit hatinya sebab gadis yang ia cintai mengingkari janjinya. Peristiwa tersebut membuat Zainuddin mengalami depresi karena tidak bisa menerima kenyataan bahwa Hayati harus menikah dengan laki-laki lain. Setelah sembuh dari sakitnya, Zainuddin memutuskan untuk melupakan Hayati dan melanjutkan hidup.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri merupakan penelitian yang lebih menekankan pada pemahaman terhadap suatu masalah. Menurut Creswell (2013) pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang terkait dalam masalah sosial dan manusia. Penelitian ini akan mendeskripsikan kepribadian pascatrauma tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck* karya Buya Hamka. Metode yang akan digunakan ini untuk mengulas tentang bagaimana kepribadian pascatrauma tokoh dalam novel. Teknik yang akan digunakan yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar keterangan yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2015:329). Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif.

Data penelitian ini berupa frasa, klausa, dan kalimat yang mendeskripsikan perubahan kepribadian pascatrauma tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck* karya Buya Hamka. Dalam pengumpulan data, teknik yang akan digunakan yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka, dan gambar keterangan yang mendukung penelitian (Sugiyono, 2015:329). Instrumen penelitian yang digunakan berupa tabel dan tulisan yang terdiri dari satu tabel. Tabel analisis digunakan untuk mengetahui kepribadian tokoh sebelum trauma dan setelah trauma dalam novel

Tenggelamnya Kapal Vanderwijck karya Buya Hamka. Dalam menganalisis data pada penelitian ini teknik yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Berdasarkan sumber data, penelitian ini menggunakan analisis isi. Pada teknik penyajian hasil analisis data berupa penyajian secara informal atau menggunakan bahasa dan kalimat sendiri dengan menjabarkan hasil analisis dengan menggunakan kalimat yang jelas, dan mudah dipahami.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian Zainuddin mengalami perubahan pascatrauma. Zainuddin mengalami trauma saat dirinya ingin meminang Hayati seorang perempuan yang dicintainya, namun keinginan tersebut tidak dapat terpenuhi dikarenakan Hayati merupakan gadis keturunan Minangkabau dan keluarga Hayati menolak lamaran Zainuddin karena Zainuddin dianggap orang yang tidak bersuku karena Ibu Zainuddin berdarah bugis. Keluarga Hayati menghina Zainuddin. Hal tersebut dibuktikan dengan kutipan berikut:

Membuat malu, hendak menginjak kepala kami ninik mamak. Bagaimana akan bisa seorang Mengkasar, seorang Bugis, akan diterima menjadi menantu.... Meskipun ayahnya seorang Batipuh, ibunya bukan orang Minangkabau, mamaknya tidak tentu entah di mana, sukunya tidak ada: Tidak ada perpatihnya, tidak ada ketemanggungannya. Kalau dia kita terima menjadi suami anak kemenakan kita, ke mana kemenakan kita hendak menjelang iparnya, ke mana cucu kita berbako, rumit sekali soal ini (Hamka, 2021:123).

Hayati dinikahkan dengan laki-laki pilihan keluarganya. Hal tersebutlah yang membuat Zainuddin patah hati hingga mengalami stress. Lamaran Zainuddin ditolak oleh keluarga Hayati. Penolakan yang disebabkan oleh perbedaan suku tersebut membuat hati Zainuddin mengalami kecewa hingga trauma dan tidak dapat membuka hati untuk orang lain. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Rupanya bulat belum segolong, picak belum setapak, di antara kami semuanya, artinya belum sepakat. Oleh sebab kayu yang bercabang tidak boleh dihentakkan, maka kami tolaklah permintaan orang muda, dengan mengatakan terus terang bahwa permintaan ini tada dapat kami kabulkan...” “Mengalir keringat dingin di keningnya sehabis surat itu dibacanya. Menyesal dia, padahal dari dahulu sudah di sangkanya juga perminataanya tidak akan terkabul sebab negeri Minangkabau beradat. Terasa malu yang sebesar-besarnya. Terasa perasan yang mesti tersimpan dalam hati tiap-tiap manusia, bahwa dia tidak mau dihinakan (Hamka, 2021:129).

Zainuddin yang mengalami kecewa dan patah hati akibat cinta tidak tersampaikan kepada Hayati mengalami stress hingga mengganggu kejiwaannya. Zainuddin merasa yang terjadi dalam hidupnya tidak adil dan membuatnya mengalami putus asa. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Setelah dokter masuk ke kamar, berkicutlah pintu, kedengaran pula suara si sakit, “Kaukah itu Hayati?... Marilah duduk, marilah kemari, saya sudah sembuh dari sakitku, aku tak sakit lagi, mengapa lama benar baru kau datang? Sambil geleng-gelengkan kepala dokter berkata “Yang lebih baik, kita minta atas nama kemanusiaan supaya perempuan itu

datang, walaupun sekali saja! Agaknya dengan pertemuan itu dapatlah sakitnya berkurang (Hamka, 2021:160).

Perasaan Zainuddin yang masih sakit hati dengan Hayati dan kecewa membuat Zainuddin berpikir bahwa hidup akan terus berjalan meskipun tanpa Hayati. Zainuddin mulai bangkit dari keterpurukan, menyadari bahwa hidupnya masih panjang, masih banyak hal yang harus dicapainya, cita-citanya. Meskipun hatinya masih dipenuhi oleh cinta untuk Hayati, Zainuddin semangat membangun hidupnya kembali yang sudah hancur oleh cinta yang bertepuk sebelah tangan dan menghancurkan harapannya. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan berikut.

Benar segala perkataanmu, Bang Muluk, tidak ada yang salah. Segala yang tersebut itulah; saya akui pula semangat saya yang lemah yang tak dapat dicapai kemenangan dalam perjuangan mencari mana yang lebih benar. Sesudah luka ada pula sembuhnya, sesudah bengkak ada masa surutnya. Mulai waktu ini saya akan berusaha memperbaiki jalan pikiran saya kembali. Saya tidak akan mengingat dia lagi, saya akan melupakan dia! Adapun kesakitan yang mengenai hati moga-moga dapatlah disembuhkan Tuhan dengan berangsur. ...saya terpaksa pindah dari kota Padang Panjang. Saya hendak ke Tanah Jawa (Hamka, 2021:172).

Setelah Zainuddin bangkit dari keterpurukan akibat kekecewaan kepada Hayati, Zainuddin pindah ke Tanah Jawa dan sukses menjadi seorang penulis disana. Hal yang tidak pernah diduga adalah Zainuddin kembali bertemu dengan Hayati, namun meskipun rasa cinta Zainuddin kepada Hayati masih sama, namun rasa kecewa dan sakit hatinya dahulu masih terasa. Hayati bersama suaminya Aziz jatuh bangkrut dan ditolong oleh Zainuddin. sikap Zainuddin yang dahulu lemah lembut kepada Hayati menjadi dingin dan cuh kepada Hayati, hal tersebut membuat Hayati merasa tidak enak hati. Kemarahan Zainuddin tercurahkan saat berbicara kepada Hayati ketika Hayati meminta maaf atas kesalahannya dulu. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan.

Maaf? Kau regas, segenap pucuk pengharapanku kau patahkan, kau minta maaf?... siapakah di antara kita yang kejam? Bukankah kau berjanji, seketika saya di usir ninik mamakmu sebab saya tak tentu asal, orang hina dina, tidak tulen Minangkabau. Ketika itu kau antarkan daku ke simpang jalan. Kau berjanji akan menunggu kedatanganku, meskipun akan berapa lamanya. Tetapi kemudian kau beroleh ganti yang lebih gagah, kaya raya, berbangsa beradat, berlembaga berketurunan. Kau kawin dengan dia, kau sendiri memberi keterangan bahwa perkawinan itu bukan paksaan orang lain, tetapi pilihan kau sendiri. Hampir saya mati menanggung cinta, Hayati! (Hamka, 2021:225—226).

Zainuddin yang mengatakan hal tersebut dipengaruhi oleh Superegonya yang masih membenci kesalahan Hayati mengatakan hal tersebut kepada Hayati. Berikut kutipan yang ditunjukkan.

Tidak Hayati! Saya tidak kejam, saya hanya menuruti katamu. Bukankah engkau minta di dalam suratmu supaya cinta kita itu dihilangkan dan dilupakan saja, diganti dengan persahabatan yang kekal? Permintaan itulah yang saya pegang teguh sekarang. Engkau bukan kecintaanku, bukan tunanganku, bukan istriku, tetapi janda dari orang lain. Sebab itu secara seorang sahabat, bahkan secara saudara, saya akan kembali teguh

memegang janji dalam persahabaran itu sebagaimana teguhku dahulunya memegang cintaku (Hamka, 2021:226—227).

Berdasarkan hal tersebut Zainuddin menunjukkan bahwa kepribadian manusia dapat berubah saat seseorang tersebut kecewa dan sakit hati. Zainuddin menunjukkan bahwa keinginan naluri (Id) dalam diri manusia memiliki harapan yang besar saat harapan tidak terjadi sesuai keinginan, manusia akan mengalami rasa kecewa yang besar. Hal tersebut sesuai dengan teori Sigmund Freud yang menyatakan bahwa manusia memiliki dinamika psikis kepribadian yaitu Id, Ego, Superego. Id sebagai keinginan naluri dalam diri manusia, Ego sebagai jembatan yang menjembatani antara Id dan Superego serta mengontrol perilaku manusia, sedangkan Superego merupakan kesadaran manusia yang menganut pada prinsip moralitas. Hal tersebut ditunjukkan oleh Zainuddin bahwa keinginannya untuk menikah dengan Hayati tidak dapat terwujud sehingga menyebabkan Zainuddin mengalami kecewa dan sakit hati. Sakit hati yang terlalu dalam tersebut membuat seseorang mengalami peristiwa traumatis yang tidak ingin terjadi lagi dalam hidupnya. Peristiwa traumatis dalam hidup Zainuddin adalah ketika Hayati menolak niat baiknya dan memutuskan untuk menikah dengan orang lain, keluarga Hayati menghina karena perbedaan suku yang membuatnya tidak dapat menerima perempuan lain selain Hayati. Meskipun Zainuddin masih sangat mencintai Hayati namun Superego dalam dirinya yang tidak bisa melupakan kejadian traumatis tersebut yang akhirnya mendorong Zainuddin untuk mengungkapkan kecewanya kepada Hayati dan bersikap dingin kepada Hayati.

Simpulan

Hasil penelitian yang telah diuraikan menyatakan bahwa tokoh Zainuddin dalam novel *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck* Karya Buya Hamka mengalami perubahan kepribadian pascatrauma. Pascatrauma yang dialami Zainuddin disebabkan karena Id yang tidak dapat terpenuhi sehingga menimbulkan rasa kecewa dan sakit hati. Rasa kecewa dan sakit hati tersebut yang membuat Zainuddin mengalami stress pascatrauma yang mengubah kepribadiannya. Hal tersebut sejalan dengan teori kepribadian Sigmund Freud bahwa manusia memiliki dinamika kepribadian yang disebut Id, Ego, dan Superego (Freud, 2021:6).

Keinginan naluri birahi (Id) Zainuddin untuk menikah dengan Hayati tidak dapat terwujud sehingga Zainuddin mengalami sakit hati dan kecewa. Penolakan keluarga Hayati membuatnya mengalami trauma yang berkepanjangan. Peristiwa tersebutlah yang membuat Zainuddin mengalami pascatrauma. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa Id yang besar memberikan rasa kecewa yang besar saat Id tidak dapat terpenuhi sehingga menimbulkan rasa kecewa yang besar. Trauma dalam diri Zainuddin mengubah pola pikirnya yang mempengaruhi kepribadiannya.

Daftar Pustaka

Asteka, Pipit. 2018. Kajian Psikologi Sigmund Freud dalam Novel *Setetes Embun Cinta Niyala* Karya Habiburrahman El Shirazy. *BAHTERA INDONESIA: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 3, Nomor 1, Maret 2018. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Majalengka.

Endaswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: FPBS UNY.

Freud, Sigmund. 2018. *Ego dan Id*. Jakarta. Tanda Baca.

Hamka, Buya. 2021. *Tenggelamnya Kapal Vanderwijck*. Depok: Gema Insani.

Hatta, Kusmawati. 2016. Trauma dan Pemulihannya. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.

Minderop, Albertine. 2011. Psikologi Sastra, Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.